

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERKELANJUTAN
DI KAWASAN OBJEK WISATA PANTAI KABUPATEN KULONPROGO TAHUN
2021**

**(Implementasi Terhadap Materi Pelajaran Sebaran Sumber Daya Kehutanan,
Pertambangan, Kelautan dan Pariwisata Sesuai Prinsip – Prinsip Pembangunan
Berkelanjutan)**

Yessy Habibah Tidar^{1*}, Chatarina Muryani¹, Ahmad^{1,2}
Pendidikan Geografi, FKIP Universitas Sebelas Maret¹
Pusat Studi Bencana, Universitas Sebelas Maret²

*Email : yessyhati@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is: 1. To find out the Environmental Characteristics and Distribution of Beach Attractions in Kulonprogo Regency. 2. To find out the Potential Attractions of Beach Attractions in Kulonprogo Regency 3. To find out the Sustainable Ecotourism Development Strategy of Kulonprogo Regency Beach Attractions. Research Location is all beach attractions in Kulonprogo Regency which include Trisik Beach, Glagah Beach, Congot Beach and Kadilangu Sand Beach with Potential and Development Strategy using analysis of Tourism Suitability Index for Characteristics and Distribution of Attractions, Potential uses The Potential Score of Attractions as well as the Green Tourism Association for Sustainable Ecotourism Development by using qualitative description research methods with a survey approach to collect information from respondents using questionnaires / questionnaires and in-depth interviews of concerned respondents from visitors to cuttingholders whose data is collected from the top sample of the population to represent the entire population. The results of this study are (1) The distribution and environmental characteristics of each beach in Kulonprogo Regency are not much different, namely the type of iron sand beach or black sand with agrotourism potential, and all beaches are in Temon and Galur districts, Trisik Beach is in Trisik village and Glagah Beach, Congot Beach and Kadilangu Sand Beach located in Jangkaran village;(2) All potential kulonprogo beach attractions are tourist attractions with tourism potential is different from the results of the score. and Glagah Beach is the beach with the greatest potential and each beach has a distinctive attraction that is different and unique; (3) The development of Ecotourism of Kulonprogo Regency is obtained by the management of ecological sustainability or Green Tourism Association appropriate from the Environment, economic development to cultural diversity described from each beach. Trisik Beach development directive from 4 criteria that have been appropriate needs to be revamped on Turtle Conservation and Chicken Farming that is not yet appropriate, Glagah Beach development directive has been in accordance according to the assessment of ecotourism criteria only need to be further managed by the Laguna levy and fishermen's results, Congot Beach development directive only 4 are appropriate so that there is still much need for improvement and related management such as fishing villages and ombah breakers and coastal development directives Pasir Kadilangu has not been suitable for mangrove forest conservation and shrimp farming. Ecotourism Development Strategy from Kulonprogo Tourism Office such as DED and levy collection; (4) Implementation of high school learners' teaching materials modules in geography subjects of Forestry, Mining, Marine and Tourism Resources Distribution in Accordance with The Principles of Sustainable Development Class XI in the form of interesting and easy to understand learning modules.

Keyword: *Potency, Tourism, Object, Ecotourism, Development*

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah : 1. Untuk mengetahui Karakteristik Lingkungan dan Persebaran Objek Wisata Pantai di Kabupaten Kulonprogo. 2. Untuk mengetahui Potensi Daya Tarik Objek Wisata Pantai di Kabupaten Kulonprogo 3. Untuk mengetahui Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Objek Wisata Pantai Kabupaten Kulonprogo. Lokasi Penelitian

adalah seluruh objek wisata pantai di Kabupaten Kulonprogo yang meliputi Pantai Trisik, Pantai Glagah, Pantai Congot dan Pantai Pasir Kadilangu dengan Potensi dan Strategi Pengembangan menggunakan analisis Indeks Kesesuaian Wisata untuk Karakteristik dan Persebaran Objek Wisata, Potensi menggunakan Skoring Potensi Objek Wisata serta Green Tourism Association untuk Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan dengan menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif dengan pendekatan survey untuk mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan kuesioner/angket dan wawancara mendalam terhadap responden yang bersangkutan dari pengunjung sampai stekholder yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Hasil penelitian ini adalah (1) Persebaran dan Karakteristik Lingkungan masing-masing pantai di Kabupaten Kulonprogo tidak banyak berbeda yakni merupakan type pantai pasir besi atau pasir hitam dengan potensi agrowisata, dan semua Pantai berada di Kecamatan Temon dan Galur, Pantai Trisik berada di desa Trisik dan Pantai Glagah, Pantai Congot serta Pantai Pasir Kadilangu yang berada di desa Jangkar;(2) Semua potensi objek wisata pantai Kulonprogo merupakan objek wisata dengan Potensi Wisata Sedang berdasarkan hasil skoring dan Pantai Glagah adalah pantai yang potensinya paling besar dan masing-masing pantai memiliki daya Tarik khas yang berbeda-beda dan unik; (3) Pentingnya Arahan Pengembangan Ekowisata Kabupaten Kulonprogo diperoleh dengan pengelolaan kelestarian ekologis atau Green Tourism Association yang sesuai dari Kelingkungan, perkembangan ekonomi sampai keberagaman budaya yang dijelaskan dari masing-masing Pantai. Arahan pengembangan Pantai Trisik dari 4 kriteria yang telah sesuai perlu pembenahan pada Konservasi Penyu dan Peternakan ayam yang belum sesuai, Arahan pengembangan Pantai Glagah telah sesuai menurut penilaian kriterian ekowisata hanya perlu semakin di kelolanya retribusi Laguna dan hasil nelayan, Arahan pengembangan Pantai Congot hanya 4 yang telah sesuai sehingga masih banyak perlu pembenahan dan pengelolaan terkait seperti kampung nelayan dan pemecah ombak serta arahan pengembangan Pantai Pasir Kadilangu tinggi kelestarian lingkungan yang belum sesuai yaitu untuk Konservasi Hutan Mangrove dan Tambak Udang. Strategi Pengembangan Ekowisata dari Dinas Pariwisata Kulonprogo seperti DED dan pemungutan retribusi; Implementasi modul bahan ajar peserta didik SMA dalam mata pelajaran geografi materi Sebaran Sumber Daya Kehutanan, Pertambangan, Kelautan dan Pariwisata Sesuai Prinsip – Prinsip Pembangunan Berkelanjutan Kelas XI berupa modul pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami.

Kata kunci : Potensi, Obyek, Wisata, Ekowisata, Pengembangan

PENDAHULUAN

Industri kepariwisataan merupakan industri yang sangat menjanjikan dalam penyediaan modal serta industri yang padat karya, oleh karena itu banyak negara hampir di seluruh dunia yang mengandalkan industri pariwisata tersebut menjadi penghasil devisa terbesar bagi Negara serta memberi kontribusi yang sangat besar bagi perekonomian, sosial dan budaya termasuk Negara Indonesia pada khususnya. (Mananda, 2015). Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan (leading sector) dalam perekonomian Nasional yang senantiasa perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Jika ditinjau dari aspek sosial ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan pemerintah, peningkatan penerimaan devisa meningkatkan kewirausahaan Nasional dan dapat turut mendorong pembangunan di daerah (Maulana & Aprianto, 2018).

Ekowisata berpotensi mewakili seperangkat prinsip pariwisata berkelanjutan yang memanfaatkan jasa ekosistem budaya habitat untuk memberikan pendapatan bagi operator pariwisata dan masyarakat lokal. Meskipun kami belum memiliki gambaran menyeluruh dan berskala besar tentang kegiatan ekowisata bakau secara menyeluruh di wilayah ini, banyak studi

kasus menunjukkan pentingnya kegiatan ini dalam menyatukan bakau dan manusia.

Namun, ekowisata harus dilaksanakan dengan benar untuk meminimalkan dampak buruk wisatawan terhadap habitat lokal. Dampak ini dapat bersifat fisik, termasuk peningkatan erosi garis pantai, kebisingan dan polusi, atau sosial, termasuk pengecualian operator tur lokal dan masyarakat. Kita perlu memahami dampak ini, dan bagaimana. (Hakim et al., 2017).

Berbagai Kegiatan manusia hampir selalu menghasilkan pencemaran lingkungan fisik, timbulnya pencemaran yang dihasilkan berasal dari kebutuhan manusia, pencemaran yang tidak terkontrol dapat menimbulkan pencemaran yang lebih banyak dan meluas pada kawasan wisata Pantai. Banyak faktor yang menjadi penyebab menurunnya kualitas lingkungan pantai diantaranya yaitu rendahnya pengetahuan dan tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan, disamping itu dalam pengelolaan kawasan wisata kebiasaan hidup pengunjung dapat membuang sampah tidak pada tempatnya. pencemaran lingkungan dapat diakibatkan oleh masyarakat pada lingkungan itu sendiri, dilihat lebih jauh peningkatan kawasan wisata pantai, lingkungan mempunyai peran dalam peningkatan dan penurunan pengunjung pada daerah wisata, berwawasan lingkungan perlu bagi masyarakat untuk menciptakan

pembangunan berwawasan lingkungan yang berkelanjutan (Sustainable), faktor lingkungan adalah harga jual bagi pengunjung wisata pesisir. (Syamsuddin et al., 2016), Contoh saja penambangan pasir yang dilakukan kaum wirausaha dan memanfaatkan pasir dengan cara mengeruk sebanyak-banyaknya demi keuntungan pribadi maupun perusahaan tanpa memperhatikan dampak yang akan datang dan masyarakat di sekitar. Mereka hanya mementingkan personal maupun perusahaan dalam mencari keuntungan sebesar-besarnya. Hal ini yang kemudian dapat menghancurkan lingkungan sekitar dan ekosistem yang ada.

Menurut (Ihsan, H.Soegiyanto, 2015) Perkembangan ekowisata di Indonesia saat ini tidak sebanding dengan potensi wisata sumber daya alam yang besar, mengingat keanekaragaman hayati Indonesia yang sangat kaya. Salah satu sektor yang dapat menyelaraskan berbagai tujuan pembangunan tersebut adalah pengembangan wisata bahari wilayah pesisir. Jenis wisata ini merupakan salah satu bentuk pariwisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan.

Kebijakan pariwisata memberikan filsafat dasar untuk pembangunan dan menentukan arah pengembangan pariwisata di destinasi tersebut untuk masa depan. Sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan pengembangan wisata jika

sebelumnya sudah ada aktivitas wisata.

Dalam pelaksanaan pengembangan, perencanaan merupakan faktor yang perlu dilakukan dan dipertimbangkan. Sustainable Tourism (pariwisata berkelanjutan) dan Sustainable development (pembangunan berkelanjutan) adalah istilah yang mengakibatkan bermacam-macam tanggapan/respons dari manajer-manajer, perencana-perencana pariwisata, serta pembela/advokat lingkungan, baik skeptis sampai yang memperhatikan. Dalam konsep pariwisata berkelanjutan, pengembangan pariwisata harus memperhatikan aspek lingkungan agar terjaganya keberlanjutan pembangunan pariwisata yang telah mencakup antisipasi terhadap tuntutan kebutuhan bagi generasi yang akan datang. Aspek yang paling penting dalam konsep pemanfaatan sumber daya alam untuk tujuan wisata adalah kesesuaian sumber daya dan daya dukung kawasan yang mendukung kegiatan wisata. (Anom, 2010)

Kabupaten Kulonprogo merupakan kabupaten yang terletak di sisi paling barat Provinsi D.I. Yogyakarta. Bagian barat laut Kabupaten Kulonprogo merupakan wilayah pegunungan Bukit Menoreh, sedangkan bagian selatannya berupa dataran rendah yang landai hingga ke pantai dan berbatasan dengan Samudra Hindia. Wilayah geografis yang dikelilingi pegunungan dan pantai ini membuat Kabupaten Kulonprogo memiliki kondisi alam yang asri dan elok dipandang.

Kondisi alam yang demikian dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, sehingga dapat membuka peluang dalam mendukung sektor pariwisata. Didukung dengan keberadaan bandara YIA, pariwisata di Kabupaten Kulonprogo berpotensi untuk dikembangkan. Menurut (BPS Kabupaten Kulonprogo, 2019) Objek daya tarik wisata (ODTW) yang ada di Kabupaten Kulonprogo berupa pantai, goa, makam ziarah, museum, dan sebagainya. Berdasarkan data Dinas Pariwisata, jumlah ODTW pada tahun 2019 sebanyak 66 objek, sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 65 objek. Artinya, jumlah ODTW ini mengalami peningkatan sebesar 1,54 persen pada tahun 2019.

Potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Kulonprogo sangat beragam, baik dari lingkungan fisiknya maupun sosial budaya. Berdasarkan jenis wisatanya, potensi wisata yang terdapat di Kabupaten Kulonprogo antara lain: wisata bahari, wisata alam, wisata buatan dan wisata budaya. (BPS Kabupaten Kulonprogo, 2019) Wisata bahari yang terkenal di Kulonprogo adalah wisata hutan mangrove dan pantai yang ada diantaranya Pantai Pasir Kalilangu, Pantai Congot, Pantai Trisik dan Pantai Glagah semakin dikenal dengan alam dan potensi wilayahnya yang strategis dan menyimpan kekayaan alam yang dapat dijadikan penelitian maupun pariwisata sebagai destinasi wisata dan pemasukan pemerintah

setempat sehingga ekowisata sebagai strategi pengembangan objek wisata pantai Kulonprogo sangat diperlukan untuk semakin dikembangkan dan dikelola dan di implementasikan menjadi lebih baik karena Potensi wisata bahari di Kabupaten Kulon Progo sudah menarik wisatawan dan yang belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk kepentingan kepariwisataan dan menjaga kelestariannya adalah tugas dan PR bagi Dinas Pariwisata dan Pemerintah Daerah yang direncanakan sebagai alternatif penambahan ekonomi masyarakat Kulonprogo serta pentingnya arahan pengembangan ekowisata bagi wisata di Indonesia khususnya Objek Wisata Pantai dan dalam hal ini adalah Kabupaten Kulonprogo ditambah dengan semakin berkembangnya Pembangunan daerah Kulonprogo yang semakin lebih mudah dijangkau dari Kota Yogyakarta dan sekitarnya, seperti pengembangan Konservasi Penyu dan Mangrove, Laguna, Tambak Udang serta Agrowisata di Kabupaten Kulonprogo.

Pengetahuan mengenai potensi wisata memiliki peran yang penting dalam masyarakat maupun bagi peserta didik. Pembelajaran tentang Pemanfaatan Produk Kebudayaan Indonesia dalam Bidang Ekonomi Kreatif Dan Pariwisata pada kurikulum 2013 dapat dijadikan bahan ajar untuk peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami tentang potensi pariwisata

dan dapat dijadikan studi kasus untuk pemahaman pengembangan ekowisata yang terjadi di objek wisata pantai sehingga penelitian ini diharapkan juga untuk dapat dijadikan bahan ajar atau modul kepada peserta didik SMA dalam mata pelajaran geografi materi Kompetensi Dasar Menganalisis Sebaran Sumber Daya Kehutanan, Pertambangan, Kelautan dan Pariwisata Sesuai Prinsip – Prinsip Pembangunan Berkelanjutan Kelas XI.

KAJIAN PUSTAKA

Geografi Pariwisata merupakan bidang ilmu terapan yang berusaha mengkaji unsur - unsur geografis suatu daerah untuk kepentingan kepariwisataan. Unsur - unsur geografis suatu daerah memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Menurut Pramono, (2012) Geografi pariwisata adalah studi terapan dari konsep-konsep, teori-teori, dan pendekatan geografi terhadap aspek-aspek pariwisata pada wilayah permukaan bumi. Terdapat enam wilayah topik yang menyusun komponen geografi pariwisata:

- 1) Pola keruangan penawaran (spatial patterns of supply)
- 2) Pola keruangan permintaan (spatial patterns of demand)
- 3) Geografi sebagai tempat-tempat wisata (the geography of resort)
- 4) Geografi dan aliran wisatawan (tourist movement and flows)
- 5) Dampak pariwisata (the impact of

tourism)

- 6) Model-model keruangan pariwisata (models tourism space)

Menurut organisasi The Ecotourism Society, ekowisata merupakan bentuk perjalanan wisata ke daerah alami yang dilakukan dengan tujuan konservasi lingkungan, melestarikan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat setempat. Pariwisata dianggap sebagai kerangka kerja ketika masyarakat lokal dan wisatawan dapat lebih banyak belajar dan berinteraksi satu sama lainnya, selain itu pariwisata mengharuskan masyarakat lokal lebih responsif dan siap memberikan pelayanan yang berkualitas terhadap masyarakat. Interaksi antara masyarakat dengan wisatawan memunculkan ide, nilai dan motivasi baru untuk kemajuan ekonomi dan sosial (Yunita, 2018). Pariwisata dapat merevitalisasi kehidupan budayamasyarakat, karena seni dan tradisi merupakan daya tarik bagi wisatawan mancanegara dan dikelompokkan 4 sikap masyarakat lokal terhadap pariwisata:

1. Euforia, - wisatawan disambut oleh masyarakat, tanpa perencanaan
2. Apartis – hubungan antara masyarakat lokal dengan wisatawan bersifat formal dan komersial
3. Tidak nyaman – terjadi kejenuhan karena ada perubahan sikap dari masyarakat terhadap pariwisata.
4. Antagonism – penduduk setempat

menunjukkan rasa tidak suka terhadap pariwisata dan wisatawan.

Terdapat unsur 4A sebagai potensi obyek wisata dikenal dengan konsep A4. Konsep A4 digunakan untuk menilai besar kecilnya potensi yang dimiliki obyek wisata terdiri dari attraction, accessibility, amenity, dan ancilliary.

a. Attraction (Atraksi)

Menurut Astuti & Noor, (2016) Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui suatu pertunjukan (*shows*) yang khusus diselenggarakan untuk para wisatawan.

b. Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas wisata adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata.

c. Amenities (Fasilitas)

Amenitas adalah tersedianya fasilitas-fasilitas dasar atau pendukung yang berada di obyek wisata yang ditujukan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan.

d. Ancilliary (Pelayanan Tambahan)

Menurut (Sunaryo, 2013) Ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, pos, rumah sakit, dan sebagainya.

Objek wisata perlu dilindungi untuk

memastikan pariwisata berkelanjutan dalam jangka panjang. Jumlah pariwisata tidak mungkin dikendalikan karena ini bertentangan dengan kebijakan pembangunan pariwisata. Yang perlu dilakukan adalah kontrol yang lebih besar atas pembangunan dan penegakan hukum. Kedatangan wisatawan seharusnya tidak menjadi perhatian utama pemerintah. Sebaliknya, angsa yang bertelur emaslah yang harus dilindungi. Selain itu, masyarakat lokal sebenarnya hanya mendapat sedikit manfaat dari ekowisata. Sustainable Tourism (pariwisata berkelanjutan) dan Sustainable development (pembangunan berkelanjutan) adalah istilah yang mengakibatkan bermacam-macam tanggapan/respons dari manajer-manajer, perencana-perencana pariwisata, serta pembela/advokat lingkungan, baik skeptis sampai yang memperhatikan. Selain itu suatu kegiatan wisata dianggap berkelanjutan apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1) Secara ekologi berkelanjutan, yaitu pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif terhadap ekosistem setempat. Selain itu, konservasi merupakan kebutuhan yang harus diupayakan untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan dari efek negatif kegiatan wisata.

2) Secara sosial dapat diterima, yaitu

mengacu pada kemampuan penduduk lokal untuk menyerap usaha pariwisata (industri dan wisatawan) tanpa menimbulkan konflik social.

- 3) Secara kebudayaan dapat diterima, yaitu masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang cukup berbeda (kultur wisatawan).
- 4) Secara ekonomi menguntungkan, yaitu keuntungan yang didapati dari kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam pengembangan pariwisata, terdapat factor yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata.

1. Tersedianya objek dan daya tarik wisata.
2. Adanya fasilitas accessibility yaitu saran dan prasana sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata.
3. Tersedianya fasilitas amenities yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Selain itu, menurut (Yunita, 2018) ekowisata juga mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dalam pengelolaan kelestarian ekologis. *Green Tourism Development Association* mengatakan bahwa ekowisata merupakan pembangunan pariwisata yang memiliki 4

pilar, yaitu :

1. *Environmental responsibility*, mengandung pengertian proteksi, konservasi atau perluasan sumber daya alam dan lingkungan fisik untuk menjamin kehidupan jangka panjang dan berkelanjutan ekosistem
2. *Local economic vitality*, mendorong tumbuh dan berkembangnya ekonomi lokal, bisnis dan komunitas untuk menjamin kekuatan ekonomi dan *sustainability* (berkelanjutan)
3. *Cultural sensitivity*, mendorong *timbulnya* penghormatan dan apresiasi terhadap adat istiadat dan keragaman budaya untuk menjamin kelangsungan budayalokal yang baik.
4. *Experental richness*, menciptakan atraksi yang dapat memperkaya dan meningkatkan pengalaman yang lebih memuaskan melalui partisipasi aktif dalam memahami personal dan keterlibatan dengan alam, manusia, tempat dan/ataubudaya.

Pengembangan ekowisata bahari berprinsip menjaga kelestarian lingkungan alam; berdasarkan komunitas; pendidikan dan pengalaman mereka; berkelanjutan; dan dikelola dengan baik untuk kesejahteraan masyarakat. Strategi dalam pengembangan ekowisata bahari yang berkelanjutan diharapkan dapat menjamin keberlanjutan ekonomi, sosial dan budaya, serta lingkungan. Perlunya Kriteria Dan Indikator

Ekowisata untuk Indonesia Guna mewujudkan pengembangan dan penyelenggaraan pariwisata di Indonesia dengan ciri-ciri ekowisata serta menekankan kerancuan pemahaman tentang ekowisata, diperlukan suatu Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia (KIEI) sebagai perangkat untuk merencanakan, menilai dan menerapkan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. KIEI ini disusun sebagai salah satu arahan untuk menuju kepada pembangunan pariwisata Indonesia yang berkelanjutan. Kriteria Ekowisata Indonesia adalah ukuran suatu pengembangan dan penyelenggaraan pariwisata di kawasan lindung, kawasan terbuka, kawasan budaya, dan kawasan binaan yang mencukupi syarat-syarat dan indikator yakni Konservasi, Partisipasi, Edukasi Dan Rekreasi, Ekonomi dan Kendali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sepanjang pantai Kabupaten Kulonprogo. Penelitian ini telah dilaksanakan dalam tiga bulan. Penelitian akan dilaksanakan dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2021. Populasi dan Sampel yang digunakan adalah seluruh Objek Wisata Pantai Kabupaten Kulonprogo yang akan dan dalam tahap dikembangkan. Dalam penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengetahui Strategi

Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan di kawasan Objek Wisata Pantai Kabupaten Kulonprogo dengan analisis berupa angket dan wawancara mendalam terhadap responden yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan Survei yakni untuk mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan kuesioner/angket dan wawancara mendalam terhadap responden yang bersangkutan dari pengunjung sampai *stakeholder* yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penarikan Sampel dalam penelitian ini merupakan penelitian menggunakan *Sampel Jenuh*, dimana penentuan sampel penelitian dengan seluruh anggota populasi sebagai sampelnya yakni seluruh Objek Wisata Pantai Kabupaten Kulonprogo. Teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan atau *Accidental sampling*. Menurut (Sugiyono, 2011) yaitu Responden yang secara kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data. Dalam penelitian ini *Accidental* dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata adalah Pengunjung Objek Wisata Pantai dan Penentuan responden dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*, yaitu responden merupakan tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan dan informasi terkait

dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian. Yang dalam penelitian ini menggunakan pengampilan sampel dengan *Stakeholder*, yakni sampel yang terkena dampak langsung baik dampak positif maupun negative dari suatu rencana serta mempunyai kaitan kepentingan langsung dengan kegiatan tersebut dan memiliki wewenang legal dalam hal pengambilan keputusan. Dengan menggunakan pengumpulan data melalui Wawancara Mendalam, Angket atau Kuesioner dan Observasi di Lapangan.

TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini menggunakan analisis dan indicator Indeks Kesesuaian Wisata untuk memperoleh Persebaran dan Karakteristik Objek Wisata, Analisis karakteristik lingkungan beserta persebaran objek wisata dianalisis melalui kesesuaian kawasan wisata yang diperoleh plotting menggunakan GPS serta dari data Dinas Pariwisata Kabupaten Kulonprogo dan observasi lapangan kemudian dalam Pengambilan data wilayah pantai tersebut memperhatikan parameter kesesuaian wisatapantai di masing-masing stasiun dan pencatatan hasilnya untuk selanjutnya di analisis.

1. Tipe pantai

Penentuan tipe pantai dilakukan secara pengamatan visual, yaitu dengan mengamati jenis dan warna pasirnya.

2. Lebar pantai

Lebar pantai dilakukan menggunakan roll meter, yaitu jarak antara vegetasi terakhir daridarat dengan batas surut terendah pada saat pengambilan sampel.

3. Supsrat dasar perairan

Menentukan supsrat dasar perairan dengan cara mengambil supsrat dasar perairan menggunakan Van veen grab di setiap titik sampling kemudian dilakukan pengamatan secara visual dilapangan, kemudian menggolongkan apakah termasuk supsrat pasir, ataupun pasir berkarang.

4. Penutupan lahan

Penentuan penutupan lahan dilakukan dengan mengamati daerah sekitar pantai, kemudian menggolongkan apakah lahan terbuka dengan pohon kelapa, savana, semak belukar, atau permukiman.

5. Biota berbahaya

Penentuan biota berbahaya dilakukan dengan mengamati biota-biota yang ada di Masing- Masing pantai pada saat sampling, dengan indikator bulu babi, ikan pari, ular laut, dan ikanberbisa yang menjadi biota berbahaya karena biota laut ini memiliki duri dan racun yang berbahaya bagi manusia.

Tabel 1. Parameter Indeks Kesesuaian Kategori Wisata Pantai (IKW)

| Parameter | Bobot | Kategori S1 | Skor | Kategori S2 | Skor | Kategori S3 | Skor |
|-----------------------|-------|-----------------------|------|----------------------------|------|--------------------------------------|------|
| Tipe pantai | 5 | Pasir putih | 3 | Pasir putih sedikit Karang | 2 | Pasir putih berkarang sedikit terjal | 1 |
| Lebar pantai (m) | 5 | >30 | 3 | 10-30 | 2 | 3-<10 | 1 |
| Suprat dasar perairan | 3 | Pasir | 3 | Karang berpasir | 2 | Pasir berlumpur | 1 |
| Penutupan lahan | 1 | Lahan terbuka, Kelapa | 3 | Semak belukar, Savanna | 2 | Belukar tinggi, | 1 |
| Biota berbahaya | 3 | Tidak ada | 3 | Ubur-ubur dan Bulu Babi | 2 | Bulu Babi dan Ikan pari | 1 |

Sumber : (Yulianda et al., 2011 dan Hasil Modifikasi)

Analisis data menggunakan matriks kesesuaian atau Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) yang disusun berdasarkan kepentingan setiap parameter untuk mendukung kegiatan pada daerah tersebut. Rumus yang digunakan untuk kesesuaian wisata pantai adalah (Hakim et al., 2017).

$$IKW = \sum Ni / (N \text{ maks}) \times 100 \%$$

Keterangan :

IKW = Indeks kesesuaian wisata (%)

i = Nilai parameter ke- i (bobot x skor)

N maks = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata (84)

Berdasarkan matriks kesesuaian,

selanjutnya dilakukan penyusunan kelas-kelas kesesuaian untuk kegiatan wisata rekreasi pantai dan berenang. Kelas kesesuaian dibagi menjadi 4 kelas kesesuaian meliputi:

- S1 = Sangat sesuai dengan nilai 83-100 %
- S2 = Sesuai dengan nilai 50 - <83 %
- S3 = Sesuai bersyarat dengan nilai 17 - <50 %
- TS = tidak sesuai dengan nilai <17 %

Skala yang digunakan untuk mengisi kolom dalam menentukan bobot adalah sebagai berikut:

- Pemberian bobot 5: didasarkan pada

pemikiran bahwa parameter ini sangat diperlukan atau parameter kunci.

- Pemberian bobot 3 : didasarkan pada pemikiran bahwa parameter ini diperlukan.
- Pemberian bobot 1 : didasarkan pada pemikiran bahwa parameter ini dalam penelitian tidak begitu diperlukan atau parameter kurang penting, yang artinya tanpa adanya parameter ini kegiatan wisatamasih bisa berjalan.

1. Analisis Potensi Daya Tarik Wisata

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data

sekunder dengan teknik skoring dan klasifikasi. Skoring digunakan untuk menentukan klasifikasi tingkat potensi masing-masing obyek wisata dengan menganalisis potensi internal dan eksternal yang didapatkan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang bersifat kualitatif kemudian dirubah Potensi obyek wisata pantai yang ada di Kecamatan Kulonprogo dapat diketahui dengan cara mengukur 4 parameter yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas dan ancillary obyek wisata. Berikut tabel variabel potensi internal dan eksternal obyek wisata.

Tabel 2. Variabel Potensi Internal

| Potensi Internal | Variabel | Kriteria | Skor |
|--------------------------|--|--|------|
| 1. Kualitas Obyek Wisata | a. Daya tarik utama obyek wisata | Daya tarik penangkap wisatawan | 1 |
| | | Daya tarik penahan wisatawan | 2 |
| | b. Kekuatan atraksi komponen obyek | Kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki kurang mampu mempertinggi kualitas dan kesan obyek Wisata | 1 |
| | | Kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki obyek mampu mempertinggi kualitas obyek wisata | 2 |
| | c. Kegiatan wisata di lokasi obyek wisata | Hanya kegiatan yang bersifat pasif (menikmati yang sudah ada) | 1 |
| | | Terdapat satu kegiatan aktif | 2 |
| | | Terdapat lebih dari satu kegiatan aktif | 3 |
| | d. Keragaman atraksi atau daya tarik pendukung | Obyek wisata yang tidak atau belum memiliki daya tarik pendukung | 1 |
| | | Obyek wisata yang memiliki 1-2 daya tarik pendukung | 2 |
| | | Obyek wisata yang memiliki daya tarik pendukung lebih dari 2 | 3 |
| | e. Keunikan obyek wisata | Banyak ditemukan di tempat lain, keunikan rendah | 1 |
| | | Jarang ditemukan di tempat lain, | 2 |

| | | | |
|-------------------------|---------------------------------------|---|---|
| | | keunikan sedang | |
| | | Tidak/sedikit ditemukan di tempat lain, keunikan tinggi | 3 |
| | f. Potensi pengembangan | Belum ada penataan ruang dan tidak tersedia lahan untuk pengembangan | 1 |
| | | Bila telah ada penataan ruang tapi lahan untuk pengembangan terbatas atau sebaliknya | 2 |
| | | Bila telah ada penataan ruang dan masih tersedia lahan untuk pengembangan | 3 |
| 2. Kondisi Obyek Wisata | g. Kondisi fisik obyek wisata | Obyek wisata mengalami kerusakan dominan | 1 |
| | | Obyek wisata yang seikit mengalami kerusakan | 2 |
| | | Obyek wisata belum mengalami kerusakan | 3 |
| | h. Kebersihan lingkungan obyek wisata | Obyek wisata yang kurang bersih dan kurang terawat (lokasi obyek wisata yang tidak terbebas dari sampah) | 1 |
| | | Obyek wisata dengan kondisi lingkungan yang cukup terawat dan bersih (lokasi obyek wisata yang bebas dari sampah) | 2 |

Tabel 3. Variabel Potensi Eksternal

| Potensi Eksternal | Variabel | Kriteria | Skor |
|--|--|---|---|
| 1. Dukungan Pengembangan Obyek | a. Keterkaitan antar obyek | Obyek wisata tidak memiliki keterkaitan dengan obyek wisata lain disekitarnya | 1 |
| | | Obyek wisata memiliki keterkaitan dengan obyek wisata lain disekitarnya | 2 |
| | b. Dukungan paket wisata | Obyek wisata yang belum termasuk dalam agenda kunjungan wisatawan dari suatu paket wisata | 1 |
| | | Obyek wisata yang telah termasuk dalam agenda kunjungan wisatawan dari suatu paket wisata | 2 |
| | c. Pengembangan dan promosi obyek wisata | Obyek wisata yang belum dikembangkan dan belum terpublikasi | 1 |
| | | Obyek wisata yang sudah dikembangkan dan telah Terpublikasikan | 2 |
| | d. Keluasan promosi | Lokal | 1 |
| | | Nasional | 2 |
| | | Internasional | 3 |
| | 2. Akseibilitas | e. Waktu tempuh terhadap ibukota kabupaten | Waktu tempuh antara obyek dengan ibukota kabupaten > 30 menit |
| Waktu tempuh antara obyek dengan ibukota kabupaten 15 – 30 menit | | | 2 |
| Waktu tempuh antara obyek dengan ibukota kabupaten < 15 menit | | | 3 |
| f. Ketersediaan angkutan umum untuk menuju | | Tidak tersedia angkutan umum untuk menuju lokasi obyek wisata | 1 |
| | | Tersedia angkutan umum menuju lokasi | 2 |

| | | | | |
|-------------------------------------|---|-------|---|---|
| | lokasi wisata | obyek | obyek wisata, namun belum regular | |
| | | | Terseia angkutan umum menuju lokasi obyek wisata, bersifat regular | 3 |
| | g. Prasarana jalan menuju lokasi obyek wisata | | Tidak tersedia prasarana jalan menuju lokasi obyek Wisata | 1 |
| | | | Tersedia prasarana jalan menuju lokasi obyek wisata, namun kondisinya kurang baik | 2 |
| | | | Tersedia prasarana jalan menuju lokasi obyek wisata dengan kondisi jalan yang baik (beraspal) | 3 |
| 3. Fasilitas Penunjang Obyek Wisata | h. Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik atau dasar wisatawan | | Obyek wisata yang belum memiliki fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik atau dasar wisatawan | 1 |
| | | | Obyek wisata yang memiliki 1-2 fasilitas | 2 |
| | | | Obyek wisata yang memiliki lebih dari 2 fasilitas | 3 |
| | i. Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan sosial wisatawan di lokasi obyek wisata | | Obyek wisata yang belum memiliki fasilitas pemenuhan kebutuhan sosial wisatawan | 1 |
| | | | Obyek wisata yang hanya memiliki 1 jenis fasilitas | 2 |
| | | | Obyek wisata yang telah memiliki 2 jenis fasilitas | 3 |
| 4. Ketersediaan Fasilitas Pelengkap | j. Ketersediaan fasilitas pelengkap | | Belum memiliki fasilitas pelengkap | 1 |
| | | | Hanya memiliki 1-2 jenis fasilitas pelengkap | 2 |
| | | | Memiliki lebih dari 2 jenis fasilitas pelengkap | 3 |

Sumber : RIPDDA (dalam Fadli Ardiansyah, 2009) dengan modifikasi.

Dari analisis parameter daya tarik objek wisata tersebut kemudian dilakukan analisis potensi secara menyeluruh dengan membagi interval dibagi menjadi tiga kelas dengan klasifikasi potensi tinggi, potensi sedang, potensi rendah.

Berikut pengklasifikasian dilakukan berdasarkan total skor dari masing-masing obyek wisata dari variable potensi internal :

- Potensi rendah bila nilai total skor obyek wisata < 12
- Potensi sedang bila nilai total skor obyek wisata 13 - 16

- Potensi tinggi bila nilai total skor obyek wisata > 17

Berikut pengklasifikasian dilakukan berdasarkan total skor dari masing-masing obyek wisata dari variable potensi eksternal:

- Potensi rendah bila nilai total skor obyek wisata < 16
- Potensi sedang bila nilai total skor obyek wisata 17 - 22
- Potensi tinggi bila nilai total skor obyek wisata > 23

Dari analisis mengetahui potensi masing-masing objek wisata maka perlu

dilakukan analisis gabungan dari hasil potensi internal dan potensi eksternal sehingga diketahui obyek wisata mana yang mendapat prioritas pengembangan atau berpotensi untuk dikembangkan. Hasil penjumlahan dimasukkan dalam klasifikasi potensi kemudian masing-masing kelas

dapat diketahui nilainya dengan membuat nilai interval pada masing-masing kelas. Dibagi menjadi tiga kelas potensi yaitu potensi rendah, sedang dan tinggi. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 4. Klasifikasi Potensi Objek Wisata

| No | Kelas | Rentang nilai | Kriteria |
|----|-----------------------------------|---------------|---|
| 1. | I = obyek wisata potensi tinggi | > 35 | Merupakan obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Obyek wisata dengan potensi tinggi memiliki skor tinggi, baik dari segi daya tarik obyek, aksesibilitas, dan sarana prasarana obyek wisata. |
| 2. | II = obyek wisata potensi sedang | 20-35 | Merupakan obyek wisata yang cukup menarik. Obyek wisata yang memiliki aksesibilitas dan sarana prasarana yang cukup. |
| 3. | III = obyek wisata potensi rendah | < 20 | Obyek wisata kurang menarik, pengunjungnya adalah masyarakat sekitar obyek. Tingkat aksesibilitas dan sarana prasarana masih rendah. |

Sumber : (Yanuar Sulistyaningrum, 2012) dimodifikasi

2. Analisis Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Objek Wisata Pantai Kabupaten Kulonprogo

Dalam Upaya Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Objek Wisata Pantai Kabupaten Kulonprogo sesuai (Yunita, 2018) ekowisata juga mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dalam pengelolaan kelestarian ekologis. *Green Tourism Development Association* mengatakan bahwa ekowisata merupakan

pembangunan pariwisata yang memiliki 4 pilar, yaitu :

- a. *Environmental responsibility*, mengandung pengertian proteksi, konservasi atau perluasan sumber daya alam dan lingkungan fisik untuk menjamin kehidupan jangka panjang dan berkelanjutan ekosistem.
- b. *Local economic vitality*, mendorong tumbuh dan berkembangnya ekonomi lokal, bisnis dan komunitas untuk menjamin kekuatan ekonomi dan

- sustainability* (berkelanjutan).
- c. *Cultural sensitivity*, mendorong timbulnya penghormatan dan apresiasi terhadap adat istiadat dan keragaman budaya untuk menjamin kelangsungan budaya lokal yang baik.
- d. *Experental richness*, menciptakan atraksi yang dapat memperkaya dan meningkatkan pengalaman yang lebih memuaskan melalui partisipasi aktif

dalam memahami personal dan keterlibatan dengan alam, manusia, tempat dan/atau budaya.

Kriteria-kriteria definisi ekowisata yang dianggap sesuai dengan karakteristik kepariwisataan di Indonesia beserta wisatawannya. Kriteria ekowisata tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Kriteria Ekowisata

| No | Kriteria | Komponen | Indikator |
|----|---------------------------|---------------------|--|
| 1 | Konservasi/ Preservasi | Lingkungan | Melestarikan lingkungan alami |
| | | | Penggunaan keuntungan finansial yang didapatkan dari kegiatan ekowisata untuk kepentingan konservasi alam |
| | | Budaya | Menjaga kelestarian adat istiadat setempat |
| | | | Penggunaan alat-alat tradisional dalam pemenuhan kebutuhan wisatawan |
| | | | Penggunaan keuntungan finansial yang didapatkan dari kegiatan ekowisata untuk kepentingan konservasi/preservasi Budaya |
| | | | |
| 2 | Edukasi | Wisatawan | Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata |
| | | | Mengingatnkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata |
| | | | Pelibatan wisatawan untuk melakukan konservasi/preservasi alam dan budaya local |
| | | | |
| | | Kelompok Fungsional | Memberikan interpretasi, edukasi tentang ekowisata kepada wisatawan |
| | | | Mengkampanyekan ekowisata |
| | | | Koordinasi dan hubungan timbal balik dengan masyarakat local |
| | | Masyarakat Lokal | Masyarakat diberikan peluang untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan kawasan |

| | | | |
|--|---------------|---------------------------------|--|
| | | | wisata, penyediaan jasa-jasa wisata dan penanaman nilai-nilai kewirausahaan Kesadaran terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam |
| | | | Peningkatan kapasitas komunitas local |
| 3 | Keberlanjutan | Lingkungan dan Sumber Daya Alam | Menerapkan konsep reduce, reuse, recycle |
| | | | Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata |
| | | | Meminimalisir konsumsi sumber daya alam tak-terbarukan dalam perjalanan ekowisata |
| | | | Mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam local |
| | | Social | Pelibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pengembangan dan pengelolaan kawasan ekowisata |
| | | Budaya | Penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat lokal sehari-hari |
| Penggunaan teknologi sederhana yang tersedia di daerah tujuan wisata selama perjalanan | | | |
| 4 | | Ekonomi | Pelibatan masyarakat lokal sebagai pengusaha atau pengelola akomodasi, atraksi, transportasi dan jasa penunjang lainnya |

Sumber: TIES (2000), Damanik dan Weber (2006), Honey (1999), Silaen (2011)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kulonprogo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian barat. Berdasarkan Interpretasi Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 25.000;

Lembar 1408-211 Temon,

Lembar 1408-212 Brosot,

Lembar 1408-213 Bagelan dan

Lembar 1408-214 Wates,

Secara astronomis, Kabupaten Kulonprogo terletak antara 7° 38'42" – 7 ° 59'3" Lintang Selatan dan antara 110 ° 1'37" – 110 ° 16'26" Bujur Timur.

Kabupaten Kulonprogo dengan ibu kota Wates memiliki luas wilayah 58.627,512 ha (586,28 km²) terdiri dari 12 Kecamatan, 87 desa, 1 kelurahan, dan 918 dukuh. Pusat pemerintahan di Kecamatan Wates, yang berada sekitar 25 km sebelah barat daya dari pusat ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari hasil observasi di lapangan diketahui bahwa wilayah pantai selatan sangat terkenal akan keindahan pantai dan laut nya, lahan pertanian, perkebunan yang dijadikan wisata agrowisata serta tambak ikan dan hewan laut lain yang mendominasi dan membantu masyarakat sekitar untuk

perekonomian serta membudidaya untuk kepentingan bersama dan melestarikan kehidupan yang lebih baik. Diketahui bahwa pantai di Kabupaten Kulonprogo berada dipesisir Laut Jawa dan dari 4 pantai di Kabupaten Kulonprogo hanya berada di 2 Kecamatan yakni di Kecamatan Temon dan Jangkaran namun diketahui terdapat 4 Kecamatan yang berada dipesisir di Kabupaten Kulonprogo yaitu Kecamatan Temon, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Wates dan Kecamatan Galur jadi hanya Kecamatan Panjatan dan Wates yang tidak ada Pantai, menurut Dinas Pariwisata bahwa masih ada 1 pantai lain yakni Pantai Bugel di Panjatan namun pantai bugel belum

dikategorikan pariwisata pantai yang diakui dan juga daerah pantainya yang masih atau berada dekat dengan Pantai Trisik kemudian untuk Kecamatan Wates karena merupakan Ibu Kota Kabupaten dan menjadi pusat Ekonomi dan Katernagakerjaan sehingga banyak bangunan yang berada di Kabupaten Wates sehingga tidak cocok untuk dijadikan wilayah Pantai dipesisir Kabupaten Kulonprogo juga dikarenakan hanya Kecamatan Temon dan Galur yang berada disekitar dan sebelah Sungai yakni Sungai Serang, Sungai Bogowonto dan Kali Progo.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan dari penilaian dan perhitungan potensi internal dan eksternal didapatkan bahwa :

1. Pantai Trisik

| Potensi Internal | | Potensi Eksternal | | Hasil Akhir | |
|------------------|-------------|-------------------|-------------|-------------|-------------|
| Skor | Klasifikasi | Skor | Klasifikasi | Skor | Klasifikasi |
| 11 | Rendah | 17 | Sedang | 28 | Sedang |

2. Pantai Glagah

| Potensi Internal | | Potensi Eksternal | | Hasil Akhir | |
|------------------|-------------|-------------------|-------------|-------------|-------------|
| Skor | Klasifikasi | Skor | Klasifikasi | Skor | Klasifikasi |
| 18 | Tinggi | 14 | Rendah | 32 | Sedang |

3. Pantai Congot

| Potensi Internal | | Potensi Eksternal | | Hasil Akhir | |
|------------------|-------------|-------------------|-------------|-------------|-------------|
| Skor | Klasifikasi | Skor | Klasifikasi | Skor | Klasifikasi |
| 11 | Rendah | 14 | Rendah | 25 | Sedang |

4. Pantai Pasir Kadilangu

| Potensi Internal | | Potensi Eksternal | | Hasil Akhir | |
|------------------|-------------|-------------------|-------------|-------------|-------------|
| Skor | Klasifikasi | Skor | Klasifikasi | Skor | Klasifikasi |
| 13 | Sedang | 19 | Sedang | 32 | Sedang |

Pantai Trisik dinyatakan berada di Kalasifikasi Potensi Objek Wisata Kelas II (Potensi Objek Wisata Potensi Sedang) dengan potensi skor akhir yakni 28, artinya objek wisata yang cukup menarik yang memiliki daya Tarik, aksesibilitas, sarana prasaran yang cukup.

Potensi Objek Wisata tersebut Pantai Glagah dinyatakan berada di Kalasifikasi Potensi Objek Wisata Kelas II (Potensi Objek Wisata Potensi Sedang) dengan potensi skor akhir yakni 32, artinya objek wisata yang cukup menarik yang memiliki daya Tarik, aksesibilitas, sarana prasaran yang cukup.

Potensi Objek Wisata tersebut Pantai Congot dinyatakan berada di Kalasifikasi Potensi Objek Wisata Kelas II (Potensi Objek Wisata Potensi Sedang) dengan potensi skor akhir yakni 25, artinya objek wisata yang cukup menarik yang memiliki daya Tarik, aksesibilitas, sarana prasaran yang cukup meskipun fasilitas pendukung pariwisata dari pemerintah yang masih belum efektif dilakukan.

Potensi Objek Wisata tersebut Pantai Pasir Kadilangu dinyatakan berada di Kalasifikasi Potensi Objek Wisata Kelas II (Potensi Objek Wisata Potensi Sedang) dengan potensi skor akhir yakni 32, artinya objek wisata yang cukup menarik yang memiliki daya Tarik, aksesibilitas, sarana prasaran yang cukup serta pendukung yang mendukung dan bermanfaat dan

memudahkan pengunjung atau wisatawan.

Hasil Analisis Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Objek Wisata Pantai Kabupaten Kulonprogo yakni :

1. Pantai Trisik

Maka Dari Hasil Analisis Penilaian Ekowisata bahwa terdapat 4 yang tidak sesuai dan 7 yang sesuai hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan pariwisata Objek Wisata Pantai Trisik.

- Melestarikan lingkungan alami tidak sesuai di Pantai Trisik karena bahwa masih banyaknya ketidakefektifan dan ketidakcocokan antara kelestarian lingkungan sekitar dengan pesisir pantai yakni adanya dengan peternakan ayam serta pupuk kandangnya yang menimbulkan masalah bau dan sampah sehingga dapat mempengaruhi Tanggung jawab lingkungan, vitalitas ekonomi lokal, kepekaan budaya, kekayaan experental, dari pengembangan ekowisata berkelanjutan tertinggi pada pengembangan Ekologi karena dapat dipahami bahwa objek wisata pantai memiliki ekologi atau lingkungan yang mendukung dari ketersediaan lahan Kawasan pantainya yang luas serta pemanfaatan lahan dan lingkungan yang merata.

- Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, ketika kegiatan rutin kebudayaan atau adat istiadat masyarakat belum menghargai dan sadar akan sampah setelah kegiatan tersebut dan belum adanya kesadaran merawat dan memperbaiki lingkungan pesisir pantai.
- Mengingat kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata yang masih kurang oleh masyarakat setempat seperti yang terlihat pada menjaga kelestarian lingkungan yang kurang, karena menjalankan peternakan yang tidak sesuai dengan wilayah pesisir pantai dan semakin tidak beraturannya tempat peternakan tersebut serta pengelolaan Konservasi Penyu yang tidak maksimal selain karena abrasi masyarakat belum ada Tindakan lanjutan untuk memperbaiki kerusakan tersebut.
- Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata, karena masih banyaknya kerusakan dan sampah yang timbul dan belum diperbaiki maka masih adanya dampak

negative disekitar Kawasan Pantai Trisik.

2. Pantai Glagah

Maka dari hasil scoring yang mempengaruhi perkembangan pariwisata Objek Wisata Pantai Glagah tersebut dihasilkan bahwa semua sesuai dengan kriteria dan peranan masyarakat dari segi ekologi, ekonomi dan social yang disajikan diatas bahwa ketiga nilai dari prinsip pembangunan pengembangan ekowisata berkelanjutan hampir merata namun tertinggi pada pengembangan ekonomi karena dapat dipahami bahwa Objek wisata pantai cukup untuk membantu dan memenuhi pendapatan masyarakat setempat dan Petugas dari Paguyuban itu sendiri, sehingga Menurut Dinas Pariwisata Pantai Glagah adalah Pantai paling menguntungkan dari segi minat pariwisata nya namun juga membantu ekonomi Kabupaten Kulonprogo maka peningkatan sarana dan parasana jalan ke lokasi pantai serta pengelolaan Laguna menjadi lebih baik akan menambah efektifnya pengembangan ekowisata oleh Dinas Pariwisata.

3. Pantai Congot

Maka dari hasil scoring yang mempengaruhi perkembangan pariwisata Objek Wisata Pantai Congot tersebut dihasilkan bahwa 5 yang sesuai dan 6 tidak sesuai.

- Melestarikan lingkungan alami tidak sesuai di Pantai Congot karena tidak banyak kelestarian lingkungan yang ada di Pantai Congot ini, hanya berupa agrowisata serta beberapa hutan bakau hasil penanaman warga setempat yang sekarang belum terkelola dengan baik. Kemudian karena Pantai Congot merupakan wilayah nelayan maka masih banyaknya sampah hasil dan pengelolaannya.
 - Penggunaan keuntungan finansial yang didapatkan dari kegiatan ekowisata untuk kepentingan konservasi/preservasi Budaya, penggunaan yang belum efektif dari paguyuban dan Dinas Pariwisata dari retribusi tersebut.
 - Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata masih kurang karena tidak banyaknya kegiatan bermasyarakat atau paguyuban hanya tiap tahun terdapat upacara adat istiadat setempat.
 - Mengingat kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata masih kurang karena masih banyaknya sampah, kelestarian lingkungan meski social masyarakat setempatnya yang ramah.
 - Pelibatan wisatawan untuk melakukan konservasi/preservasi alam dan budaya local, karena belum adanya konservasi atau preservasi alam di Pantai Congot ini.
 - Menerapkan konsep reduce, reuse, recycle, masih kurangnya pengelolaan kembali hasil nelayan dengan baik sehingga dari pembangunan pengembangan ekowisata berkelanjutan nya belum efektif beserta sampah yang dihasilkannya.
4. Pantai Pasir Kadilangu
- Maka dari hasil scoring yang mempengaruhi perkembangan pariwisata Objek Wisata Pantai Pasir Kadilangu tersebut dihasilkan bahwa hampir semua sesuai kecuali menjaga kelestarian lingkungan karena Pantai Pasir Kadilangu adalah pantai yang unik karena bukan pantai penuh dengan pasir yang akan ditemui namun hutan mangrove dan hal tersebut harus banyaknya dukungan dan menjaga hutan mangrove tetap lebat dan asri dan hal ini tidak di Pantai Pasir Kadilangu karena Hutan Mangrove nya yang sdah banyak berkurang sehingga banyak hewan laut dibawah yang mati.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan berikut :

Objek Wisata Pantai yang diteliti adalah Pantai Trisik, Pantai Glagah, Pantai Congot dan Pantai Pasir Kadilangu di Kabupaten Kulonprogo. Karakteristik Lingkungan dan Persebaran Objek Wisata Pantai Kabupaten Kulonprogo tidak banyak memiliki perbedaan dari 4 pantai yang diteliti, yakni semua pantai merupakan tipe pantai hitam atau pasir besi kecuali Pantai Kadilangu yang dikelilingi Hutan Bakau, terdapat agrowisata di setiap pantai, jarak setiap pantai yang berdekatan yang dapat ditempuh kira-kira 10-15 menit menggunakan sepeda motor dan berjarak lebih dari 30 km dari Kota Wates serta sepanjang jalan menuju Kawasan dan pesisir pantai ditumbuhi pohon yang rindih dari pohon cemara sampai hutan bakau atau mangrove dengan penutupan lahan terbuka didominasi kelapa dan biota berbahaya ubur-ubur. Potensi Objek Wisata Pantai Kabupaten Kulonprogo memiliki daya Tarik khas yang berbeda-beda dan unik yakni Pantai Trisik yang memiliki laguna, tambak udang, pertanian dan peternakan, konservasi penyu serta sarana pendukung lainnya, Pantai Glagah memiliki laguna, pemecah ombak, kegiatan nelayan dan memancing, wisata kuliner, stupa serta

agrowisata. Pantai Congot memiliki pemecah ombak, kegiatan nelayan dan memancing, wisata kuliner seafood, sedikit Kawasan hutan bakau serta pemandangan landasan bandara NYIA dan Pasir Kadilangu yang dengan ciri khas nya Yang dikelilingi sisi timur Hutan Mangrove, spot foto yang estetik, tambak udang, wisata kuliner seafood dan terdapat banyak pohon atau tanaman buah salak. Meskipun begitu seluruh Objek Wisata Pantai Kulonprogo termasuk dalam Kriteria Potensi Sedang dengan nilai akhir hasil kombinasi faktor internal dan eksternal Pantai Trisik dengan nilai 28, Pantai Glagah nilai 32, Pantai Congot 25 dan Pantai Pasir Kadilangu dengan nilai 32 meski begitu potensi dan daya Tarik yang ditawarkan seluruh Pantai Kulonprogo memiliki khas yang unik yang merupakan kawasan pantai laut selatan pulau Jawa. Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Pantai di Kabupaten Kulonprogo, sesuai *Green Tourism Association* terdapat 4 pilar yakni Environmental responsibility, Local economic vitality, Cultural sensitivity, Experiential richness yang dirincikan melalui penilaian kriteria wisata dari masing-masing objek wisata yakni Pantai Trisik memiliki penilaian kriteria wisata 7 sesuai dan 4 tidak sesuai, Pantai Glagah memiliki penilaian kriteria wisata yang sesuai keseluruhan, Pantai Congot memiliki penilaian kriteria wisata 5 sesuai dan 6 tidak sesuai penilaian

kriteria pariwisata dan Pantai Pasir Kadilangu memiliki penilaian kriteria wisata 10 sesuai dan 1 tidak sesuai.

Secara keseluruhan dari 4 Objek Wisata Pantai tersebut Dinas Pariwisata dan pengelola objek wisata mengharapkan bahwa PEMDA Kabupaten Kulonprogo untuk mau bekerjasama dan lebih perhatian terhadap objek wisata di Kabupaten Kulonprogo karena kerusakan yang terjadi karena pengaruh alam atau abrasi sehingga perlunya pembenahan yang Panjang dan dana yang cukup besar sehingga Dinas Pariwisata menghjarapkan setidaknya memperbaiki dahulu infrastruktur jalan menuju ke lokasi agar dapat dijangkau oleh Dinas Pariwisata serta jika dilalakukan perbaikan dari setiap pantai di Kabupaten Kulonprogo. Hal-hal yang sudah dilaksanakan Dinas Pariwisata Kulonprogo adalah sebagai berikut :

- Mengkaji dokumen perencanaan dan Detail Engineering Design (DED)
- Kerjasama dengan paguyuban atau pengelola
- Melakukan pelatihan SDM
- Memberikan seminar dan sertifikasi kepada masyarakat setempat dan pengelola yang berberan
- Pemungutan retribusi
- Pengelolaan kebersihan
- Memasang rambu-rambu jalan ataupun informasi mengenai pantai

- Melakukan promosi di social media ataupun disekitar Alun-alun kota Wates
- Implementasi hasil penelitian Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan dikawasan Objek Wisata Pantai Kabupaten Kulonprogo Tahun 2021 berupa modul pembelajaran Kelas XI untuk mata pelajaran geografi, Menganalisis Sebaran Sumber Daya Kehutanan, Pertambangan, Kelautan dan Pariwisata Sesuai Prinsip – Prinsip Pembangunan Berkelanjutan dengan tanggapan peserta didik untuk berfikir kritis dan pemecahaman masalah lingkungan dan pariwisata .

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh serta implikasinya, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Setiap potensi dan daya Tarik wisata harus selalu adanya tinjauan terjadwal dan mengedepankan ekowisata yang berkelanjutan karena potensi pantai dan wilayah Kulonprogo yang masih asri menjadi daya Tarik tersendiri.
2. Peran Dinas Pariwisata serta Pemda Kulonprogo sangat dibutuhkan dalam mengembangkan ekowisata dan lebih memperhatikan kelestarian dan memperbaiki sarana dan parasaran terutama akses jalan untuk mempermudah dalam pengembangannya.
3. Semakin ditingkatkan informasi dan

layanan kepariwisataan di Kabupaten Kulonprogo terutama Objek Wisata Pantainya

4. Ditambahnya Tim Sar atau petugas yang selalu siap disekitar pesisir pantai untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan mengingat Pantai di Kulonprogo rawan terjadinya Abrasi dan Pengunjung yang hanyut oleh ombak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, P. I. (2010). Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pusaran
- Astuti, M. T., & Noor, A. A. (2016). Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah Dan Bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11(1), 25–46.
- BPS Kabupaten Kulonprogo 2019
- Hakim, L., Siswanto, D., & Makagoshi, N. (2017). Mangrove Conservation In East Java: The Ecotourism Development Perspectives. *Journal Of Tropical Life Science*, 7(3), 277–285.
<https://doi.org/10.11594/jtls.07.03.14>
- Ihsan, H. Soegiyanto, P. H. (2015). Pengembangan Potensi Ekowisata Di Kabupaten Bima. *Jurnal Geoeco Vol. 1, No.2 (Juli 2015) Hal. 195-206, 1(2)*.
- Mananda, S. (2015). Strategi Pengembangan Potensi Pantai Pasir Putih Sebagai Wisata Bahari Di Desa Perasi Kecamatan Karangasem , Kabupaten Karangasem , Bali. 1–67.
- Maulana, I., & Aprianto, M. C. (2018). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Kearifan Lokal: Sebuah Kasus Di Kampung Tajur, Purwakarta. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 50–58.
<https://doi.org/10.34308/eqien.V5i2.60>
- Pramono, H. (2012). Geografi Pariwisata (Issue 1999).
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.
- Sunaryo, B. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi.Pdf (P. Xiv + 240).
- Syamsuddin, Watimury, P., & Adianto. (2016). Dampak Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Liang Terhadap Masyarakat. 8, 53–58.
- Torres-Delgado, A. (2014). Using Indicators To Assess Sustainable Tourism Development: A Review *Tourism Geographies : An International Journal Of Tourism Space , Place And Using Indicators To Assess Sustainable Tourism Development: A Review. Tourism Geographies*, 0(0), 1–17.
<https://doi.org/10.1080/14616688.2013.867530>
- Yanuar Sulistyaningrum. (2012). Analisis Persebaran, Potensi, Dan Pengembangan Obyek Wisata Alam Di Kabupaten Kebumen Berdasarkan Bentuk Lahan.
- Yoeti, O. A. (2018). Pengantar Ilmu Pariwisata. 36, 5–6.
- Yunita, R. A. A. (2018). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan